

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan ini adalah teori yang dijadikan landasan penelitian terkait perataan laba. Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan mempunyai asumsi bahwa setiap individu semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Megarani et al., 2019).

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Erianto & Fardinal (2024), teori keagenan menunjukkan hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang diberi wewenang (agen). Teori keagenan menyatakan bahwa pemegang saham (prinsipal) memberikan wewenang pengambilan keputusan bisnis kepada manajemen (agen) yang dipercaya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham. Pertentangan yang dapat terjadi di antara pihak-pihak tersebut adalah :

1. Manajemen memilih strategi yang menguntungkan dalam jangka pendek (mengurangi pajak) sedangkan pemilik berkeinginan mempertahankan citra keuangan jangka panjang yang stabil.

2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkepentingan meningkatkan kesejahteraannya untuk meningkatkan *value* perusahaan, sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.

Manajer memiliki motivasi untuk memaksimalkan kepentingannya, termasuk melakukan penghindaran pajak. Namun, praktik penghindaran pajak yang agresif dapat menimbulkan fluktuasi laba yang mencurigakan bagi investor dan otoritas. Untuk menyamarkan hal tersebut manajer (agen) memiliki tindakan sendiri dengan melakukan perataan laba agar kinerja keuangan tetap terlihat stabil. Namun hal ini menimbulkan konflik kepentingan bagi prinsipal karena praktik ini dapat menyesatkan pengambilan keputusan. Informasi yang tidak riil atau tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dapat menimbulkan kerugian hukum dan reputasi perusahaan.

Prinsipal mempunyai tujuan agar agen harus memilih tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan prinsipal. Namun kenyataannya, Manajer (agen) cenderung memilih tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri sehingga dapat memaksimalkan kekayaannya dibandingkan menguntungkan pemegang saham (prinsipal).

Leverage menimbulkan konflik kepentingan di antara pihak-pihak yang memiliki klaim terhadap aset perusahaan, Kreditor sebagai prinsipal lebih

menginginkan stabilitas laba untuk memastikan kemampuan perusahaan membayar utang, sementara manajer sebagai agen memiliki insentif untuk memanipulasi laba untuk memenuhi target kinerja. Dalam teori agensi, perusahaan besar menghadapi tekanan tinggi dari investor dan publik untuk menjaga stabilitas kinerja. Tekanan ini mendorong manajer melakukan perataan laba, didukung oleh kompleksitas operasional dan fleksibilitas akuntansi yang memungkinkan rekayasa laporan keuangan.

Konflik ini berakar pada perbedaan tujuan antara agen yang berfokus pada stabilitas jangka pendek dan prinsipal yang menginginkan transparansi dan akurasi informasi untuk mendukung keputusan strategis jangka panjang.

2.1.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan antara *tax avoidance* dengan perataan laba dilakukan oleh Taufiq (2022), yaitu *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Megarani et al. (2019), penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. (Herlina, 2017) melakukan penelitian pada variabel *leverage* dan hasilnya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Menurut (Lim, 2022) hasil studi membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun hasil dari penelitian Susmitha & Zulaikha (2021) membuktikan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini selaras dengan penelitian Setyaningtyas & Hadiprajitno (2014).

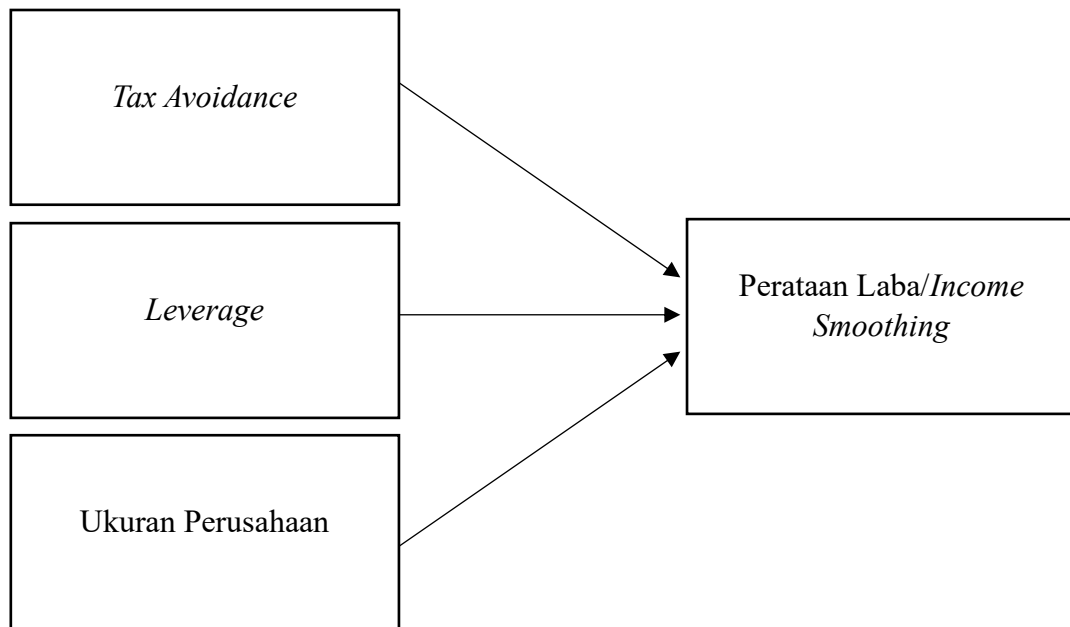
Penelitian-penelitian terdahulu yang menghasilkan adanya pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing* juga dilakukan oleh Rahmawati & Muid (2012). Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Aemanah & Isyuardhana (2019) yang menunjukkan hasil pengaruh ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Penelitian oleh Putri (2022) juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil studi Susmitha & Zulaikha (2021) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Penelitian oleh Setyaningtyas & Hadiprajitno (2014) juga menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian terkait Analisis *Tax Avoidance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis, maka berikut ini merupakan hasil kerangka pemikiran antar variabel penelitian. Berdasarkan penjelasan dalam landasan teori, maka penelitian ini hendak meneliti mengenai Pengaruh *Tax Avoidance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur, dimana *tax avoidance* (X1), *leverage* (X2), dan ukuran perusahaan (X3) sebagai variabel independen (bebas) dan perataan laba/*income smoothing* (Y) sebagai variabel dependen (terikat). Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan melalui bagan sebagai berikut.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Perataan Laba/*income smoothing*

Menurut Erianto & Fardinal (2024), Perencanaan pajak atau strategi pajak dapat berbeda-beda, tergantung pada seberapa agresif mereka dalam mengurangi pajak. Menurut Puspitasari & Wulandari (2022), *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak untuk mengurangi pajak terutangnya secara legal karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku.

Penghindaran Pajak dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam meratakan laba untuk mencapai tujuan tertentu, seperti stabilitas laporan keuangan atau pengurangan beban pajak. Dengan melakukan perataan laba, beban pajak

perusahaan tidak akan terlalu tinggi. Ini karena laba digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan berapa banyak pajak yang harus dibayarkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Megarani et al. (2019), hasil penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Taufiq (2022), *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Erianto & Fardinal (2024), perataan laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

H1: Penghindaran Pajak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba/*income smoothing*

Leverage adalah alat penting dalam analisis keuangan yang dapat memberikan wawasan tentang struktur modal, risiko, dan kinerja perusahaan. Menurut Megarani et al. (2019), Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi akan cenderung melanggar perjanjian utang ketika mengalami kesulitan keuangan karena proporsi pendanaan perusahaan sebagian besar didanai oleh utang, dan perusahaan yang memiliki DER yang tinggi juga akan mempunyai risiko mengalami kerugian yang besar.

Untuk mencegah kebangkrutan dan mempertahankan reputasi perusahaan dimata kreditor dan investor, perusahaan akan melakukan *income smoothing* yaitu meningkatkan laba perusahaan. Karena perusahaan dengan tingkat liabilitas yang

tinggi cenderung mendapat persepsi negatif tentang kemampuan mereka untuk bertahan. Perusahaan melakukan *income smoothing* dengan cara meningkatkan laba perusahaan agar mendapat perhatian yang besar dari investor untuk menanamkan dananya.

(Herlina, 2017) melakukan penelitian pada variabel *leverage* dan hasilnya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Menurut (Lim, 2022) hasil studi membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun hasil dari penelitian Hasil studi Susmitha & Zulaikha (2021) membuktikan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini selaras dengan penelitian Setyaningtyas & Hadiprajitno (2014).

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba/*income smoothing*

Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor yang relevan karena perusahaan dengan skala yang besar menghadapi tekanan, risiko, dan insentif yang berbeda. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan lebih besar dari pemangku kepentingan untuk menunjukkan stabilitas dan kinerja yang konsisten. Oleh karena itu, manajemen perusahaan besar lebih termotivasi untuk melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pendapatan, menjaga kepercayaan pasar, serta mempertahankan reputasi dan nilai perusahaan.

Menurut Aemanah & Isynuwardhana (2019), Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil, ini dilakukan agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah, sebaliknya penurunan laba secara drastis mencerminkan perusahaan dalam masa krisis. Hal ini dapat mengundang campur tangan pemerintah. Teori agensi juga menjelaskan bahwa manajer di perusahaan besar memanipulasi laba agar terlihat stabil demi mengurangi konflik dengan pemilik modal.

Penelitian terdahulu yang menghasilkan adanya pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing* juga dilakukan oleh Rahmawati & Muid (2012). Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Aemanah & Isynuwardhana (2019), Putri (2022), Susmitha & Zulaikha (2021), dan Setyaningtyas & Hadiprajitno (2014) yang menunjukkan hasil pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *income smoothing*.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.